

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga berdasarkan norma sosial, budaya, agama, dan hukum yang berlaku. Pernikahan Perkawinan memerlukan pertimbangan matang baik secara fisik maupun psikologis dari kedua belah pihak. Lebih luas lagi, perkawinan bukan hanya terkait dua orang yang akan menjalani suatu hubungan percintaan dalam naungan hukum. Pernikahan juga berbicara tentang menyatukan dua keluarga dari latar belakang berbeda. Oleh karenanya, banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan sebelum menuju pelaminan. Namun demikian, permasalahan dalam pernikahan tidak dapat dipungkiri dapat terjadi. Tidak jarang permasalahan tersebut berujung pada perceraian (Atmoko, 2022).

Salah satu fenomena yang penting dicermati dari pernikahan adalah praktik pernikahan pada usia anak atau lebih sering disebut dengan pernikahan dini, di kalangan remaja pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pernikahan dini atau pernikahan anak merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan usia kurang dari 25 tahun untuk pria. Pernikahan dini memberikan berbagai dampak negatif, baik bagi individu yang menikah maupun masyarakat secara luas. Dari sisi kesehatan, remaja perempuan yang menikah dan hamil di usia muda berisiko tinggi mengalami

komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti preeklamsia, anemia, serta kelahiran prematur. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu usia dini juga berisiko mengalami stunting dan gizi buruk karena kurangnya pengetahuan dan kesiapan ibu dalam merawat anak (Ernawati, 2022).

Praktik pernikahan dini paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, sekitar 10 juta anak di bawah usia 18 tahun menikah, sementara di Afrika diperkirakan 42% anak menikah sebelum usia 18 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah pada usia 18 tahun. Nigeria (79%), Kongo (74%), Afghanistan (54%) dan Bangladesh (51%) memiliki tingkat pernikahan dini yang tinggi. Secara umum, perkawinan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki, dengan sekitar 5 persen anak laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun. Selain itu, penelitian menemukan bahwa wanita tiga kali lebih mungkin menikah dini dibandingkan pria (Winda Ratna Dewi et al., 2023).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, mencatat angka perkawinan anak di Indonesia cukup tinggi mencapai 1,2 juta kasus dan provinsi dengan persentase pernikahan dini usia 10-14 tahun tertinggi adalah Jawa Tengah (52,1%), Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%), dan Banten (6,5%), sedangkan provinsi dengan persentase pernikahan dini usia 15-19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%), dan Sulawesi Tengah (46,3%) (BPS, 2024)

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2021 angka pernikahan dini Kabupaten Cilacap menempati urutan pertama dengan jumlah total sebanyak 419 perkawinan dengan rincian laki-laki sebanyak 54 orang (12,8%) dan perempuan sebanyak 365 orang (87,1%). (Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah, 2021). Sementara itu di Kecamatan Wanareja pada Tahun 2023 jumlah pernikahan dini di Wilayah tersebut adalah sebanyak 77 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 7 orang (9%) dan perempuan sebanyak 71 orang (91%). Pada periode tahun 2024 jumlah pernikahan dini adalah sebanyak 45 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 4 orang (8.8%) dan perempuan sebanyak 41 orang (91.2%). Pada tahun 2025 periode bulan Januari sampai Juli angka pernikahan dini sudah mencapai 39 orang dengan rincian Perempuan 35 orang (89.7%) dan laki-laki 4 orang (10.3%) tidak menutup kemungkinan angkanya akan bertambah (KUA Kecamatan Wanareja, 2025).

Remaja yang menikah sebelum usia yang tepat memiliki risiko lebih besar mengalami masalah dalam kehamilan dan proses melahirkan, putus sekolah, kekerasan domestik, serta keterbatasan akses pada pekerjaan yang baik. Di samping itu, pernikahan dini terkadang tidak didasari oleh kesiapan mental dan emosional, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketidak selarasan dalam rumah tangga dan perceraian. Pernikahan sejatinya merupakan lembaran penting dalam kehidupan setiap insan manusia. Pernikahan yang dilakukan terlalu dini dan tidak direncanakan dengan baik dapat membawa dampak yang serius bagi anak-anak yang menjalani. Dampak negatif pada kesehatan reproduksi bagi perempuan berusia 15-19 tahun adalah memiliki

risiko dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan dengan yang berusia 20-25 tahun, sementara untuk usia di bawah 15 tahun, risiko kematian dapat mencapai lima kali lipat (Setyawan, 2024).

Kondisi yang fatal dan mengancam jiwa akan dialami oleh 14,2 juta anak perempuan di seluruh dunia yang menjadi pengantin anak setiap tahunnya selama periode 2011-2020. Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dari pada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (Ernawati, 2022).

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan perempuan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dari sisi kesehatan fisik, perempuan yang menikah pada usia di bawah 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan seperti perdarahan, eklampsia, dan persalinan prematur. Hal ini disebabkan organ reproduksi yang belum matang sehingga tidak siap menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Kondisi tersebut juga meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, remaja hamil rentan mengalami kekurangan gizi dan anemia karena kebutuhan nutrisi mereka masih terbagi dengan proses pertumbuhan tubuh,

serta lebih mudah terpapar infeksi saluran reproduksi dan penyakit menular seksual (Satriyandari dan Utami, 2022).

Dari berbagai penelitian dan laporan resmi, pernikahan dini berdampak signifikan terhadap kesehatan remaja, baik secara fisik (risiko kehamilan berisiko tinggi, kematian ibu dan bayi) maupun mental (gangguan psikologis, stres, dan depresi). Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini menjadi penting sebagai bagian dari strategi perlindungan kesehatan dan hak anak serta remaja (Fatimah et al., 2021).

Setiap tahunnya, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15–19 tahun di negara-negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan. Kehamilan remaja merupakan masalah kesehatan Masyarakat di dunia sekitar 12% dan 9,3% dari seluruh persalinan di Rumah Sakit dan Klinik persalinan masing-masing adalah remaja. Kamerun merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kesuburan remaja tertinggi di Afrika Barat dan Tengah, sekitar 22,7% remaja di bawah usia 20 tahun adalah ibu dari setidaknya satu anak. Tingkat kesuburan remaja Kamerun yaitu 138 kelahiran per 1000 perempuan berusia <19 tahun, merupakan yang tertinggi di Afrika Tengah. Namun, tingkat kehamilan remaja di negara tersebut berdampak buruk terhadap Kesehatan reproduksi remaja karena meningkatnya jumlah aborsi. Berdasarkan data tahun 2019, 55% kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja perempuan berusia 15–19 tahun berakhir dengan aborsi, yang seringkali tidak aman di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2024).

Dampak pada kesehatan reproduksi dan psikologis remaja bahwa secara psikis remaja yang menikah dini berisiko 2 kali lebih tinggi mengalami depresi dan pikiran bunuh diri. Dari sisi kekerasan dalam rumah tangga, prevalensi KDRT mencapai 35% seumur hidup dan 24% dalam 12 bulan terakhir, bahkan pernikahan di bawah 15 tahun meningkatkan risiko 50% lebih tinggi. Hubungan seksual pada usia muda juga meningkatkan risiko kanker serviks hampir 3 kali lipat. Dari aspek ketahanan rumah tangga, hampir 48% pernikahan usia <18 tahun berakhir dengan perceraian dalam 10 tahun pertama, dibanding 25% pada usia >25 tahun. Selain itu, pernikahan dini meningkatkan risiko penularan PMS termasuk HIV/AIDS, dengan data menunjukkan remaja yang menikah memiliki kemungkinan 50–59% lebih tinggi terinfeksi HIV, bahkan di Uganda prevalensi HIV pada remaja menikah usia 15–19 tahun mencapai 89% dibanding 66% pada yang belum menikah. Kondisi ini menegaskan bahwa pernikahan dini berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi, psikis, dan sosial remaja sehingga membutuhkan perhatian dan pencegahan yang komprehensif (Girls Not Brides, 2023).

Pada tahun 2021, perkiraan jumlah pengantin anak di dunia adalah 650 juta, pernikahan anak menempatkan anak perempuan pada risiko kehamilan yang lebih tinggi karena anak perempuan yang menikah sangat dini biasanya memiliki otonomi terbatas untuk memengaruhi pengambilan keputusan tentang penundaan memiliki anak dan penggunaan kontrasepsi. Kedua, di banyak tempat, anak perempuan memilih untuk hamil karena mereka memiliki prospek pendidikan dan pekerjaan yang terbatas dan peran sebagai ibu dianggap lebih

berharga. Laporan WHO yang diterbitkan pada tahun 2021 memperkirakan bahwa 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun menjadi korban kekerasan seksual oleh orang lain selain pasangannya. Kekerasan ini berakar kuat pada ketidaksetaraan gender, kekerasan ini lebih banyak memengaruhi anak perempuan daripada anak laki-laki, meskipun banyak anak laki-laki juga terdampak. Perkiraan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, setidaknya 1 dari 8 anak di dunia telah mengalami pelecehan seksual sebelum mencapai usia 18 tahun, dan 1 dari 20 anak perempuan berusia 15–19 tahun telah mengalami pemaksaan seks selama hidup mereka (WHO, 2024).

Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 14% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (dengan 1% terjadi sebelum usia 15 tahun). Kebiasaan ini meninggalkan dampak mendalam terhadap kesehatan reproduksi dan mental remaja. Dalam ranah KDRT, penelitian Plan Indonesia menyebut bahwa 44% anak perempuan yang menikah dini mengalami KDRT dengan frekuensi tinggi, sementara 56% lainnya dengan frekuensi rendah. Dari sisi gizi dan keamanan pangan, keluarga di mana orang tua mengalami pernikahan dini memiliki risiko lebih tinggi terhadap stunting, food insecurity, dan bahkan obesitas anak. Secara sosial-ekonomi, pernikahan dini berkaitan erat dengan kemiskinan, 47% perempuan yang menikah antara usia 10–19 tahun berisiko lebih tinggi mengalami kematian maternal dan stunting anak. Kondisi ini sering diperparah oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan norma budaya yang mendukung pelibatan dini remaja dalam pernikahan (Rumapea, 2023).

Berdasarkan profil dinas Kesehatan Indonesia angka kejadian kematian ibu menurut penyebab pendarahan obstetrik adalah sebanyak 357 orang (8%), hipertensi dalam kehamilan, persalinan, dan nifas sebanyak 410 orang (9,19%), kehamilan dengan komplikasi abortus sebanyak 43 orang (0,96%) (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan profil dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah angka kejadian pendarahan pada ibu hamil adalah sebanyak 5.374 orang (3,05%), preeklamsi sebanyak 13.991 orang (7,96%), KEK sebanyak 54.947 orang (31,28%) dan anemia pada ibu hamil sebanyak 46.634 orang (26,5%) (Dinkes Jateng, 2023).

Berdasarkan profil dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap jumlah kematian ibu hamil berdasarkan usia adalah sebanyak 14 kasus (umur < 20 tahun sebanyak 0 kasus, umur 20-34 tahun sebanyak 10 kasus dan umur  $\geq 35$  tahun sebanyak 4 kasus). Jumlah kematian ibu bersalin berdasarkan usia sebanyak 2 kasus (umur < 20 tahun sebanyak 0 kasus, umur 20-34 tahun sebanyak 2 kasus dan umur  $\geq 35$  tahun 0 kasus). Jumlah kematian ibu nifas berdasarkan usia sebanyak 6 kasus (umur < 20 tahun sebanyak 0 kasus, umur 20-34 tahun sebanyak 6 kasus dan umur  $\geq 35$  tahun sebanyak 0 kasus). Angka kejadian pendarahan pada ibu hamil adalah sebanyak 157 orang (2,81%), preeklamsi sebanyak 311 orang (5,57%), KEK sebanyak 2.126 orang (38,11%) dan anemia pada ibu hamil sebanyak 1.910 orang (34,2%) (Dinkes Cilacap, 2022). Sementara itu data dari buku Laporan Puskesmas Wanareja tahun periode tahun 2024 sampai bulan juli 2025 diketahui bahwa data ibu yang mengalami komplikasi kehamilan dengan rentang umur 17, 18, dan 19 tahun yang

mengalami pendarahan adalah sebanyak 3 kasus, Ketuban Pecah Dini (KPD) sebanyak 2 kasus, Inpartu kala 1 Fase Laten memanjang sebanyak 14 kasus, dan Abortus sebanyak 2 kasus (Puskesmas Wanareja, 2025).

Berbagai faktor memengaruhi tingginya angka pernikahan dini di kalangan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan, faktor ekonomi keluarga, pengaruh budaya dan adat, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta minimnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga. Di beberapa daerah, pernikahan dini bahkan dianggap sebagai solusi untuk menghindari pergaulan bebas atau sebagai jalan keluar dari tekanan ekonomi. Melihat banyaknya faktor yang melatar belakangi pernikahan dini, penting bagi berbagai pihak untuk memahami akar masalah ini secara mendalam. Penelitian mengenai berbagai faktor penyebab pernikahan dini pada remaja diperlukan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat dalam rangka mencegah praktik pernikahan usia anak dan melindungi masa depan generasi muda (Sumarna, 2021).

Faktor lain penyebab terjadinya pernikahan dini adalah keinginan pribadi dari remaja. Keputusan untuk menikah di usia muda biasanya muncul akibat keinginan pribadi yang berakar pada cinta, hasrat untuk mandiri, atau kebutuhan untuk terlepas dari pengawasan orang tua. Keadaan ini semakin buruk akibat kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua tentang kehidupan berkeluarga serta potensi risiko yang dapat muncul akibat pernikahan dini. Selain itu, pergaulan bebas yang tidak terkontrol juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingginya angka pernikahan dini. Interaksi yang tidak

terawasi dapat membawa remaja pada tindakan berisiko, seperti hubungan seksual sebelum menikah, kehamilan tak terencana, serta penyalahgunaan narkoba atau alkohol. Dalam banyak situasi, kehamilan di luar ikatan pernikahan menjadi alasan utama bagi keluarga untuk segera mengawinkan anaknya demi menjaga reputasi keluarga. Kondisi sosial yang mendukung perilaku menyimpang, ditambah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat, semakin memperbesar kemungkinan remaja terlibat dalam pergaulan bebas (Fatimah et al., 2021).

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan seperti Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang batas usia minimal pernikahan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih terjadi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angka kejadian pernikahan dini pada remaja, sebagai dasar dalam merancang strategi pencegahan yang tepat dan efektif. Faktor-faktor pendorong di setiap wilayah kejadian pernikahan dini nyatanya memiliki keragaman. Pernikahan dini yang terjadi pada remaja perdesaan di Desa Wanareja pada umumnya didorong oleh kondisi ekonomi keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh baik orangtua maupun remaja. Keluarga dari kalangan status ekonomi bawah dengan mayoritas orangtua berpendidikan rendah secara sengaja menikahkan anak perempuannya pada usia muda agar dapat meringankan beban keluarga (Satriyandari dan Utami, 2022).

Berdasarkan teori bahwa faktor pernikahan dini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan, sosial ekonomi, pergaulan bebas, budaya, media masa dan informasi, serta faktor kemauan sendiri (Fatimah et al., 2021). Penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga faktor, yaitu pengetahuan, status ekonomi keluarga, dan pergaulan bebas. Pemilihan faktor ini didasarkan pada hasil telaah literatur yang menunjukkan bahwa ketiganya merupakan determinan utama kejadian pernikahan dini pada remaja di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, pembatasan variabel dilakukan untuk menjaga fokus penelitian, menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, serta memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur variabel secara valid dan reliabel.

Telaah literatur tersebut juga diperkuat oleh survei awal yang dilakukan pada tanggal 31 Juli 2025 di Kecamatan Wanareja terhadap 15 orang PUS yang mengalami pernikahan dini yang menemukan fakta bahwa tiga faktor yang paling menonjol berhubungan dengan pernikahan dini di Kecamatan Wanareja adalah pengetahuan rendah, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, dan tingkat pergaulan bebas yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja bukan hanya dipengaruhi oleh satu aspek, melainkan kombinasi antara kurangnya pengetahuan, keterbatasan ekonomi, dan keterlibatan dalam pergaulan bebas. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya intervensi terpadu yang mencakup peningkatan literasi kesehatan reproduksi, penguatan ekonomi keluarga, serta pembinaan perilaku remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap Tingginya Angka Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian pernikahan dini pada remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran faktor pengetahuan remaja, sosial ekonomi, faktor pergaulan dan kejadian pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
- b. Menganalisis faktor pengetahuan remaja terhadap angka kejadian pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

- c. Menganalisis faktor sosial ekonomi keluarga terhadap tingginya angka kejadian pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
- d. Menganalisis faktor pergaulan bebas remaja terhadap tingginya angka kejadian pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat menjadi bahan bacaan dan kepustakaan serta referensi bagi pengembangan ilmu kesehatan tentang faktor yang pernikahan dini pada pasangan usia subur.

### **2. Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Dengan banyaknya faktor negative tentang pernikahan dini, dengan adanya penelitian ini diharapkan remaja tidak melakukan pernikahan dini dan dapat lebih memprioritaskan pendidikan dan pengembangan diri untuk tidak terburu buru untuk memasuki kehidupan berkeluarga.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memberikan edukasi keluarga dan remaja serta dapat memberi advokasi dinas pendidikan ke masyarakat lebih tinggi tentang pernikahan dini pada remaja.

c. Bagi Keluarga

Studi ini dapat memberikan pemahaman kepada keluarga bahwa pernikahan dini pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian terhadap remaja dengan pernikahan dini khususnya di Wilayah Wanareja Kabupaten Cilacap sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, Adapun penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis dapat dilihat pada table 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun	Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat Survei Analitik, jenis desain penelitian survey analitik dengan menggunakan metode Cross Sectional, sampel pada penelitian ini berjumlah 59 yaitu remaja di Kelurahan Kereng Bangkirai	Hasil uji Chi Square $Value = 0,000 < 0,05$ , yang berarti ada hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini.	Persamaan Penelitian: Variabel penelitian yaitu pernikahan dini, Teknik sampling, Remaja dan alat ukur yaitu Kuesioner.	Perbedaan penelitian: Jenis dan rancangan penelitian, analisis data, Lokasi dan waktu penelitian.

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	2022 (Peni et al., 2023).	RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel secara purposive sampling menggunakan kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji Chi Square.			
2	Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi (Barokah & Zolekhah, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampel dengan jumlah sampel sebanyak 54. Analisis data univariat menggunakan persentase dan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square.	Hasil penelitian didapatkan bahwa media massa yang paling banyak digunakan adalah internet yaitu sebanyak 54 (100%), ukur yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang dampak psikologis sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 39 (72,2%), tingkat pengetahuan tentang dampak biologis dalam kategori sedang sebanyak 30 (55,56%), dan tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 26 (48,14%). Hasil analisis data	Persamaan Penelitian: bahwa media massa yang paling banyak digunakan adalah internet yaitu sebanyak 54 (100%), ukur yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang dampak psikologis sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 39 (72,2%), tingkat pengetahuan tentang dampak biologis dalam kategori sedang sebanyak 30 (55,56%), dan tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 26 (48,14%). Hasil analisis data	Perbedaan penelitian: Jenis dan rancangan penelitian, teknik analisis data, Lokasi dan waktu penelitian.

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa (Zulaeha Amdadi, 2021)	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sampel yang digunakan adalah remaja puteri usia dibawah 18 tahun dengan jumlah 30 responden dan Teknik sampling menggunakan Teknik total sampling, analisis data menggunakan analisis deskriptif dan instrument menggunakan kuesioner.	didapatkan nilai $p (0,033 < 0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,5% anak usia 13-18 yang digunakan adalah remaja puteri usia dibawah 18 tahun dengan jumlah 30 responden dan Teknik sampling menggunakan Teknik total sampling, analisis data menggunakan analisis deskriptif dan instrument menggunakan kuesioner. menunjukkan bahwa survei terhadap 7 remaja putri ditemukan bahwa 4 remaja putri kurang memahami risiko kehamilan dan pernikahan dini	Persamaan Penelitian: variabel penelitian, jenis dan rancangan penelitian, tenik analisis data dan alat ukur yaitu kuesioner.	Pebedaan penelitian: Jumlah populasi dan Teknik sampling, serta lokasi dan waktu penelitian.
4	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini (Millenia, 2021)	Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini berdasarkan data melalui metode <i>literature review</i> .	Terdapat 6 jurnal yang menyatakan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini hal ini ditunjukan dari hasil uji eksperimental setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan.	Persamaan: Subjek penelitian, Variabel Penelitian.	Perbedaan: Jenis penelitian, instrumen, analisis, teknik sampling, serta lokasi dan waktu penelitian.
5	Pengaruh media edukasi video dan	Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment	Hasil penelitian pada dua kelompok intervensi	Persamaan: Subjek penelitian, salahsatu	Pebedaan: Jenis dan rancangan penelitian,

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini di Dobo Kepulauan Aru (Nanlohy et al., 2021)	dengan pendekatan <i>two-group pretest-posttest design</i> , Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> yaitu sebanyak 98 responden. Analisis data menggunakan uji statistic <i>Paired Samples Test</i> dan <i>independent t-test</i> dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha : 0,05$ ).	menggunakan uji <i>McNemar</i> dan Uji <i>Cochran</i> menunjukkan ada pengaruh terhadap pengetahuan remaja	variabel penelitian, dan teknik sampling.	jumlah populasi, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.